

HERMENEUTIKA EMILIO BETTI DAN APLIKASINYA DALAM KAJIAN STUDI KEISLAMAN

Mahmudi

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep

Email: mahmudiganding@gmail.com

Abstrak: Menggunakan metode hermeneutika ke dalam studi keislaman adalah sangat mungkin dilakukan. Karena hermeneutika merupakan ilmu atau metode yang sangat penting di dalam memahami sesuatu, baik itu teks maupun apa saja meliputi segala yang ada. Karena, pada essensinya segalanya adalah teks. Dalam artikel ini akan dibuktikan bahwa hermeneutika Emilio Betti *visible* untuk dipakai memperkuat aspek metodis penafsiran Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Rahman dan Arkoun yang juga diperkuat oleh Ilyas Supena dalam tulisannya terkait pemahaman yang mendalam terhadap teks al-Qur'an. Oleh karena itu, memasukkan metode hermeneutika ke dalam studi keislaman merupakan hal yang signifikan dan sangat diperlukan demi pengembangan ilmu-ilmu keislaman ke depan. Di sinilah harapan humanisasi ilmu-ilmu keislaman bisa terwujud. Sehingga tidak akan ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler.

Kata Kunci: Emilio Betti, Hermeneutika, Metode

Pendahuluan

Hermeneutika merupakan ilmu atau metode yang sangat penting di dalam memahami sesuatu, baik itu teks maupun apa saja meliputi segala yang ada. Karena, pada essensinya segalanya adalah teks. Tak ada sesuatu di luar teks. Demikian, ungkap Derrida sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fayyadl yang menerbitkan bukunya "Derrida" pada tahun 2006 lalu. Dengan perangkat hermeneutika itu, diharapkan manusia mampu memperoleh makna terdalam dari teks yang menjadi objeknya, sebagaimana juga diungkap oleh Ilyas Supena

dalam bukunya “Bersahabat dengan Makna melalui Hermeneutika”.¹

Menurut Ilyas, pada hakikatnya, bahasa itu adalah “kebohongan”. Mengapa? Karena dalam bahasa itu ada pilihan-pilihan kata. “Memilih” berarti menyisihkan, sehingga sekian banyak perasaan, pengalaman, dan gagasan yang ada dalam benak seseorang tidak sepenuhnya diungkapkan keluar.²

Oleh karena itu memahami sesuatu dibutuhkan aplikasi hermeneutis. Salah satu contoh (setidaknya menurut penulis) yaitu salah satu pembalap dunia, Valentino Rossi yang saling adu kecepatan bersama Marc Marquez di ajang Moto GP Dunia. Pada waktu itu, ternyata Marquez jatuh ketika menabrak motor Rossi. Ini dramatis. Orang akan bertanya-tanya: insiden ini disengaja atau tidak?. Realita (Struktur Teks) mengatakan kepada kita bahwa Marquez jatuh. Namun hal itu merupakan kesengajaan atau tidak, maka disinilah proses hermeneutika bermain. Karena yang tahu sesungguhnya adalah mereka berdua. Kita (sebagai reader) hanya mampu menafsirkan atau memahami kejadian itu. Jika kita merujuk pada Schleiermacher, maka dibutuhkan pemahaman kondisi psikologi Marquez atau juga Rossi supaya “struktur teks” itu terbaca dengan baik.

Selain itu, ketika kita melihat kalimat ‘Damai itu Indah’³ di spanduk yang berada di kepolisian RI, maka makna dari kalimat itu akan menjadi multiinterpretatif. Makna dari kalimat itu akan mengalami proses triadik di depan publik. Kata boleh sama tapi makna akan berbeda jika ia dipublikasikan di depan reader. Pemahaman pembaca akan berbeda karena hubungan the author dan reader. Tidak hanya itu, kata ‘Jihad’ juga ternyata mengalami reduksi makna. Kata ‘jihad’ selalu dipersonifikasikan dengan ‘qital’. Artinya, jihad identik dengan perang demi membela agama. Perang berarti pertumpahan darah melalui fisik. Dampak dari ini adalah terorisme yang berkedok jihad. Padahal, jika ditelusuri lebih dalam di dalam Alqur’an ternyata kata ‘jihad’ tidak selamanya *qital*. Jihad bermakna bersungguh-sungguh dengan sangat untuk melawan ‘keburukan’.

Itu sekedar contoh struktur teks yang berupa fenomena di luar sana dan juga teks yang tertulis. Lalu, bagaimana dengan studi-studi keislaman?. Banyak

¹ Ilyas Supena, *Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutika* (Semarang: Program Pascasarjana, 2012).

² *Ibid.*, hal. vi.

³ Proposisi tidak pernah menyatakan dirinya sendiri. Seseorang harus masuk ke dalam dan melewati proposisi tersebut untuk memahaminya, melibatkan diri ke dalam dialog tempat munculnya pernyataan itu. Lihat Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik dari Plato sampai Gadamer* (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), hal. 38.

para pemikir muslim yang membangun epistemologi Islam melalui metode hermeneutika diantaranya yaitu Fazlur Rahman. Ia mengemukakan teori *double movement* (“Gerakan Ganda”) dalam penafsiran Alquran, setelah ia berinteraksi dengan konsep-konsep hermeneutik yang diutarakan oleh Hans Georg Gadamer dan Emilio Betti,⁴ Yudian Wahyudi menggunakan sebagian teori hermeneutik Gadamer, ketika mengemukakan kritikan terhadap pemikiran Ulil Abshar Abdallah, yang menurutnya mengabaikan prinsip *Horizontverschmelzung* (penggabungan cakrawala teks dan cakrawala pembaca) dan lebih mengedepankan subjektivitas interpretif-nya.⁵ Beberapa contoh ini menunjukam bahwa pemikir-pemikir tersebut memandang penting adanya perpaduan ilmiah untuk menyempurnakan disiplin ilmu keislaman.

Kalau kita melihat di UIN SUKA (Sunan Kalijaga) ada Paradigma “interkoneksi” dan “integrasi” keilmuan. Hal ini didukung oleh Kemenag RI. Pengejawentahan paradigma ini memang perlu terus dintensifkan untuk mengembangkan disiplin-disiplin ilmu dalam kajian Islam dan untuk memperkecil – atau bahkan menghilangkan – dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekular.

Oleh karena itu, memasukkan metode hermeneutika ke dalam studi keislaman merupakan hal yang signifikan dan sangat diperlukan demi pengembangan ilmu-ilmu keislaman ke depan. Disinilah harapan humanisasi ilmu-ilmu keislaman bisa terwujud.

Dalam penelitian ini penulis fokuskan pada salah satu tokoh hermeneutika romantik yaitu Emilio Betti, bagaimana prinsip hermeneutikanya serta bagaimana aplikasi dan model hermeneutika Betti di era kontemporer untuk studi keislaman?

Biografi Emilio Betti & Tokoh yang Mempengaruhinya

Emilio Betti adalah seorang filsuf, teolog dan ahli hukum dari Italia yg lahir pada tahun (1890-1968). Sumbangan pemikirannya untuk memajukan hermeneutika dalam tradisi pemikiran Barat amat berarti, khususnya di wilayah akademis berbahasa Italia dan Jerman. Kisah hidup Betti cenderung tertutup untuk diakses publik, khususnya khalayak yang berbahasa Inggris. Akan tetapi, dari keterangan yang diberikan oleh Josef Bleicher dan Richard Palmer⁶, kita

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago, 1982).

⁵ Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Nawesea, 2006-2007), hal. 90.

⁶ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hal. 46.

bisa melihat bahwa ada sejumlah pemikir yang mempengaruhinya. Dalam hal hermeneutika, ada pengaruh Dilthey dan Schleiermacher, juga pemikiran Hegel dan Husserl serta pemikir neo-Kantian seperti Nicolai Hartmann.

Dalam filsafat bahasa, Betti banyak dipengaruhi oleh W. von Humboldt. Betti termasuk kategori pemikir hermeneutika yang berhaluan idealis-romantis. Pendekatan ini mengarahkan Betti untuk berargumentasi tentang kemungkinan *verstehen* sebagai sebuah bentuk pemahaman yang bisa ditelusuri dan dibenarkan secara metodologis. Pendekatan ini pula yang membuatnya berseberangan dengan Gadamer dalam hal menegaskan status epistemologis hermeneutika. Apa yang dilakukan oleh Betti merupakan argumentasinya untuk membela status objektif dari penafsiran guna sampai pada *verstehen* yang valid. Hampir keseluruhan karyanya ditulis dalam bahasa Italia. Terjemahan karyanya ke dalam bahasa Inggris, sayangnya, masih sangat amat terbatas.

Dukungan intelektual Betti tentang fasisme antara akhir Perang Dunia I dan awal tahun 1920-an menyebabkan dia ditangkap pada tahun 1944, di Camerino. Betti di penjara selama sekitar satu bulan, seperti yang diputuskan oleh Comitato di Liberazione Nazionale. Pada bulan Agustus 1945, Betti terbebas dari segala tuduhan.⁷ Pilihan politiknya, bagaimanapun, tidak mengurangi nilai dan pentingnya karyanya. Antara banyak hal lainnya, Betti adalah salah satu anggota komisi penyusunanperdata Italia dari tahun 1942.

Karya-Karya Emilio Betti

Betti adalah seorang penulis yang produktif. Ini hanya sebagian kecil dari karya-karyanya:

1. *Sulla opposizione dell'exceptio sull'actio e sulla concorrenza tra loro* (1913).
2. *La vendicatio romana Primitiva e il suo svolgimento storico nel diritto privato e nel processo* (1915).
3. *L'antitesi storica tra iudicare (pronuntiatio) e damnare (condemnatio) nello svolgimento del processo romano* (1915).
4. *Studi sulla litis aestimatio del processo civile romano: I Pavia* (1915), III (Camerino, 1919).
5. *Sul valore dogmatico della categoria contabere di giuristi proculiani e sabiniani* (1916).
6. *La restaurazione Sullana e il suo esito (Contributo allo studio della crisi della*

⁷ Wikipedia.com (diakses 11 April 2015).

- Costituzione repubblicana di Roma*) (1916).
7. *La struttura dell'obbligazione romana e il problema della sua genesi* (1919).
 8. *Il Concetto della obbligazione costruito dal punto di vista dell'azione* (1920).
 9. *Trattato dei limiti soggettivi della giudicata cosa di diritto romano* (1922).
 10. *La tradizione nel diritto romano classico e giustiniano* (1924-1925).
 11. *Esercitazioni romanistiche su casi pratici: I, anormalità del negozio giuridico* (1930).
 12. *Diritto romano: parte generale* (1935).
 13. *Teoria generale del negozio giuridico* (1943).
 14. *Teoria generale delle obbligazioni* (1953-1955).
 15. *Teoria generale della interpretazione* (1955-1960).
 16. *Teoria delle obbligazioni di diritto romano* (1956).
 17. *Teoria generale della interpretazione* (1955-1960).
 18. *Attualità di una teoria generale dell'interpretazione* (1967).⁸

Pokok Pemikiran Hermeneutika Emilio Betti

1. Interpretasi Objektif Melalui *Canon-Canon*

Dalam pandangan Betti, hermeneutika merupakan teori umum penafsiran yang berfungsi sebagai metodologi umum untuk ilmu humaniora (*Geisteswissenschaften*). Ini sekaligus menunjukkan hermeneutika Betti sangat terinspirasi oleh hermeneutika Dilthey. Betti juga mengikuti pendapat Schleiermacher ketika menyatakan penafsiran memberlakukan kembali pikiran pengarang yang menggiring kepada pengetahuan kembali apa yang pada asalnya diteliti oleh pengarang. Sekalipun Betti terinspirasi oleh Schleiermacher, namun ini tidaklah menunjukkan Betti tidak memiliki kontribusi ide dalam hermeneutika. Di antara sumbangan penting gagasan Betti terhadap hermeneutika adalah (1) Betti menawarkan **tipologi penafsiran yang komprehensif**. (2) Ia adalah teoritis yang pertama mendirikan institusi untuk mengkaji isu-isu penafsiran yang ditemukan dalam berbagai ranah keilmuan. Ia mendirikan Institut Penafsiran di Universitas Roma.⁹

Betti memulai hermeneutikanya dari pengamatan bahwa manusia memiliki kebutuhan alami untuk saling mengerti. Kebutuhan ini berangkat dari kemanusiaan umum yang semua manusia ikut serta. Seseorang 'mohon' kepada yang lain, mengeluarkan 'panggilan' kepada mereka untuk berusaha memahaminya. Ketika

⁸ Wikipedia.com (diakses tanggal 11 April 2015)

⁹ Aref Ali Nayed, *Interpretation as the Engagement of Operational Artifacts: Operational Hermeneutics* (Disertasi Doktoral di Universitas Guelph, 1994).

seseorang mengeluarkan permohonan untuk dimengerti, secara alami orang lain terpenggil dengan permohonan itu, dan secara alami pula merasa berkewajiban untuk menjawabnya. Seperti yang dikatakan oleh Betti: “*Nothing is as close to the heart of a human being as mutual understanding with other human beings.*”¹⁰

Bagaimanapun, Emilio Betti berpendapat permohonan seseorang untuk dimengerti, tidak pernah dibuat secara langsung, tetapi hanya melalui perantara. Betti menyebutnya perantara tersebut sebagai ‘bentuk-bentuk yang penuh makna (*meaning-full forms*)’. Konsep tentang bentuk-bentuk yang mewakili sangat penting dalam hermeneutika Betti.

Bagi Emilio Betti, makna itu sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang dan agen-agen historis. Makna dirujuk kepada bentuk-bentuk yang penuh makna yang merupakan objektifikasi pemikiran manusia. Bagi Emilio Betti, terutamanya melalui bentuk-bentuk bahasa yang objektif dan struktur tingkah laku subjek yang menafsirkan menemukan akal yang lain. Bagi Emilio Betti, hermeneutika adalah metode yang diaplikasikan kepada penafsiran dalam menjamin objektifitas hasilnya. Dengan menggunakan metode yang benar serta norma penafsiran yang benar, seorang penafsir mampu untuk meraih di luar kondisi historisnya untuk memahami makna sebuah teks sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang. Aturan-aturan dan norma-norma yang mengarahkan penafsiran dapat diaplikasikan secara universal kepada teks apapun.¹¹

Jadi, Emilio Betti merumuskan metode serta norma dalam penafsiran yang akan mengantarkan seseorang untuk meraih objektifitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, Emilio Betti melakukan 2 hal. *Pertama*, ia mengklarifikasi persoalan pemahaman dengan memeriksa, secara detil proses penafsiran; *kedua*, memformulasi sebuah metodologi yang menghalang gangguan-gangguan subjektifis masuk ke dalam penafsiran objektif dari objektivitas akal.¹²

Betti memaknai pemahaman sebagai ‘*sensus non est inferendus sed efferendus.*’ Betti menganggap hanya *Auslegung* (penafsiran objektif) sebagai bentuk sah dari penafsiran. Ini berbeda dengan *Deutung* dan ‘*spekulative Deutung*’ (penafsiran

¹⁰ *Ibid.*, hal. 37-38.

¹¹ Osman Bilen, *The Historicity of Understanding and The Problem of Relativism in Gadamer's Philosophical Hermeneutics* (Washington: The Council for Research in Values and Philosophy, 2000), hal. 91.

¹² Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, Terj. Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2013).

spekulatif).¹³

Bagaimanapun, objektifitas yang sempurna bagi Emilio Betti tidak akan pernah diraih. Emilio Betti menegaskan yang ada hanya objektifitas yang relatif (*relative objectivity*). Bagi Emilio Betti, hal ini disebabkan adanya hubungan yang dialektis antara aktualitas pemahaman (*actuality of understanding*) dan objektivitas-objektivitas akal (*objectivations of mind*). Maksudnya, subjek dan objek, dalam proses penafsiran terkunci bersama dalam hubungan yang bertentangan. Akal telah mengental ke dalam bentuk yang permanent dan berkonfrontasi dengan subjek sebagai yang lain (*other*). Namun, antara keduanya (subjek dan objektivitas akal) memiliki saling keterkaitan. Oleh karena itu, akal yang subjektif memerlukan objektivitas sebagai penguat untuk membebaskan dirinya dengan meraih kesadaran. Sama halnya, objektivitas-objektivitas yang terkandung dalam apa yang diwariskan tergantung sepenuhnya kepada akal untuk dibawa kepada pemahaman, yaitu diperkenalkan kembali kepada ranah pemahaman melalui proses penafsiran.¹⁴

2. Norma Dalam Objek Penafsiran

Jadi, dalam pandangan Betti, sekalipun penafsiran bisa sampai kepada objektifitas, namun objektifitas penafsiran tersebut tetap relatif. Bagi Betti, makna seharusnya diderivasi dari teks dan bukan dimasukkan ke dalam teks. (*meaning has to be derived from the text and not imputed to it*). Untuk meraih penafsiran objektif, Betti menyusun empat norma. Dua norma terkait dengan objek penafsiran dan dua norma lain terkait dengan subjek penafsiran. Dua norma yang terkait dengan objek penafsiran menunjukkan objek pemahaman merupakan makna yang dimaksudkan oleh pengarang serta koherensi internalnya. Kedua norma tersebut sebagai berikut:

Pertama, norma otonomi objek hermeneutis dan standar hermeneutis yang immanent (*the canon of the hermeneutical autonomy of the object and immanence of the hermeneutical standart*). Dengan norma ini, Emilio Betti ingin menyatakan bahwa makna harus didasarkan kepada objek penafsiran, yaitu bentuk-bentuk yang penuh makna yang harus dianggap sebagai otonomi. Makna yang ditafsirkan adalah makna yang immanent, bukan proyeksi penafsir. Maksudnya, bentuk-bentuk yang penuh makna harus dianggap sebagai otonomi. Otonomi objek penafsiran

¹³ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, hal. 32. Lihat juga Bojan Spaic, *Emilio Betti's Legal Hermeneutics: Between a Theory of Legal Interpretation and a Hermeneutical Theory of Law* (University of Belgrade: Faculty of Law).

¹⁴ *Ibid.*, hal. 36.

harus dimengerti dengan kesesuaiannya dengan perkembangan logikanya sendiri. Bentuk-bentuk yang penuh makna harus dinilai dalam kaitannya dengan standart-standart yang immanent dalam keinginan asli pengarangnya. Norma ‘*mens dicentis*’ ini dalam pemahaman hermeneutis, *verstehen*, mengikuti pola penafsiran bahwa ‘*sensus non est inferendus sed efferendus*.’

Kedua, norma koherensi makna (prinsip totalitas) (*the canon of the coherence of meaning (principle of totality)*). Dengan norma ini, Emilio Betti memaksudkan bahwa keseluruhan dan sebagian dalam bentuk-bentuk yang penuh makna saling berhubungan. Makna keseluruhan harus berasal dari unsur-unsur individu. Sama halnya, sebuah unsur individu harus dimengerti dengan merujuk kepada keseluruhan yang komprehensif dimana unsur individu tadi merupakan bagiannya.¹⁵

3. Norma Dalam Subjek Penafsiran.

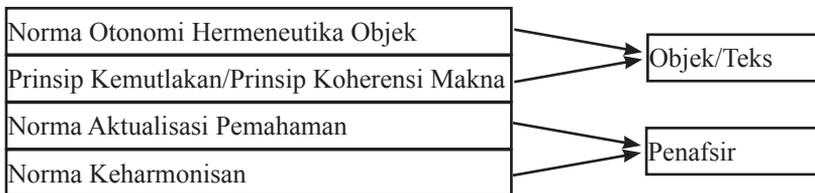
Pertama, norma aktualitas pemahaman (*The canon of the actuality of understanding*). Dengan norma ini Emilio Betti menginginkan bahwa tugas penafsir adalah untuk menelusuri kembali proses kreatif, membangun kembali proses tersebut dalam dirinya, menerjemahkan kembali pemikiran Yang Lain, bagian dari masa lalu, peristiwa yang telah diingat, ke dalam aktualitas kehidupannya sendiri. Maksudnya, merekonstruksi dan mengintegrasikannya ke dalam wawasan intelektual seseorang dalam framework pengalamannya sendiri dengan melalui sejenis transformasi dengan didasarkan kepada sintesis yang sejenis yang memungkinkan rekognisi dan rekonstruksi dari pikiran tersebut. Tugas penafsir adalah menemukan makna yang dimaksud pengarang. Bagaimanapun, ini tidak menunjukkan penafsir adalah penerima yang passif tetapi rekonstruktif secara aktif. Selain itu, kondisi subjek penafsir tidak tepat untuk disamakan dengan gagasan Gadamer ‘Vorverständnis’ (pra-pemahaman).¹⁶

¹⁵ Penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut teks, menurut Schleiermacher, adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sehingga seperti juga disebutkan dalam hukum Betti. Untuk lebih jelas lihat Abd. Hadi, *Hermeneutika Qur’ani dan Perbedaan Pemahaman dalam Menafsirkan AL-Qur’an*, dalam jurnal “Islamica”, Vol. 6, No. 1, September 2011, hal. 41.

¹⁶ Gadamer secara spesifik menggarap hermeneutika sebagai suatu teori pengalaman nyata. Pemahaman adalah fusi cakrawala. Hal ini dimungkinkan karena adanya suatu cakrawala yang mencakup segalanya di dalam kesadaran menyejarah. Lihat W. Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 14.

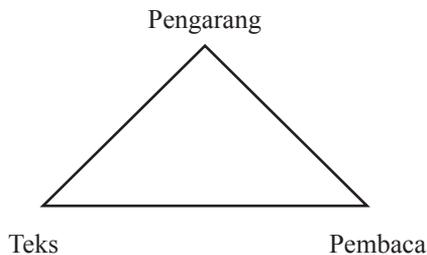
Kedua, norma keharmonisan makna hermeneutis (kemantapan-makna dalam pemahaman). Menurut norma ini, penafsir seharusnya berusaha membawa aktualitas kehidupannya sendiri ke dalam harmoni yang paling erat dengan stimulasi yang ia terima dari objek sehingga satu dan yang lain meresonansikan dengan cara yang harmoni. Norma ini mensyaratkan penerjemah harus membawa subjektifitasnya ke dalam harmoni dengan stimulasi-stimulasi objeknya. Betti mengakui fakta bahwa penerjemah bisa memahami pokok persoalan dalam pengalamannya sendiri, tetapi dia harus membuat selalu berusaha untuk mengontrol 'prejudis-prejudis'nya dan mensubordinasikan pengetahuannya ke dalam objek makna yang disampaikan di dalam teks.

Jadi, empat norma yang menjadi petunjuk penafsir dalam menghasilkan makna orisinal secara objektif sebagaimana yang dikehendaki penulis atau pengarang dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁷



4. Proses Triadik dalam Hermeneutika Betti

Di antara para filsuf hermeneutika, memang Betti inilah yang paling banyak sumbangsinya berkenan dengan aplikasi hermeneutik untuk penelitian. Menurut Betti, setiap aktivitas penafsiran adalah triadic process, yakni proses tiga segi. Proses triadik bisa digambarkan sebagai berikut:¹⁸



¹⁷ Ilyas Supena, *Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutika* (Semarang: Program Pascasarjana, 2012), hal. 56.

¹⁸ Hermeneutika adalah persoalan interpretasi seperti yang diungkap oleh Plato. Lihat T.M. Seebohm, *Hermeneutics. Method and Methodology* (USA: Kluwer Academic Publishers, 2004), hal. 11.

Yang dimaksud dengan proses tiga segi adalah:

a. **Objek yang ditafsirkan;** yakni *the mind objectivated in the meaning-full forms* atau *the mind of the other*.

Istilah *the mind objectivated in the meaning-full forms* berarti pemikiran yang diobjektifkan (pemikiran yang dilepas masuk ke ruang objektif) sehingga pemikiran itu tidak lagi disimpan dalam ruang subjektif.

b. **Subjek yang menafsirkan** atau *an active thinking mind*.

c. **The meaning-full forms** sebagai medium atau perantara yang menghubungkan subjek dengan objek. *The meaning-full forms* sebagai medium haruslah dibedakan dari *the mind objectivated in the meaning-full forms* yang menjadi objek kajian.

Plato menggunakan “forms” identik dengan *idea* dan *general concept*. Bleicher menjelaskan istilah forms dalam pengertian yang luas sebagai struktur yang homogen karena di dalamnya memuat sejumlah unsur yang memiliki relasi satu dengan lainnya serta konteks dengan ide dan gagasan pihak lain.¹⁹

Objectivation of mind dalam teori proses tiga segi, istilah *objectivation of mind* berarti *the mind of the others*. Konsep ini menunjuk kepada pemikiran atau gagasan orang lain yang menjadi objek kajian

Betti memberi perhatian mengenai hubungan antara kemampuan bahasa dan masyarakat penutur (*the community of speakers*). Masyarakat penutur adalah entitas supra individual yang memiliki karakter transendental, maksudnya, yakni peluang kevalidan makna produk entitas supra individual ini mencapai tingkat kualitatif dibanding dari produk perorangan. *Meaningful forms* dari entitas supra individual ini juga bertindak sebagai pra kondisi proses penafsiran.

Betti membedakan antara analisis normatif-aksiologis dari analisis fenomenologis. Dalam analisis normatif aksiologis, diperlukan kriteria tertentu sebagai standard untuk penilaian. Standard penilaian tidak harus bersumber dari pembuktian empirik, tetapi juga dari keautentikan proposisi. Artinya, suatu proposisi atau beberapa proposisi itu diterima secara sadar dan dihayati sebagai tata nilai yang dihayati karena ia diyakini memberi arah, tujuan dan bimbingan hidup yang bermanfaat. Penilaian ini tergantung kepada para warga atau anggota yang terlibat dalam proses penghayatan dalam sebuah komunitas tertentu.²⁰

¹⁹ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, hal. 54.

²⁰ *Ibid.*, hal. 53.

5. Jenis-Jenis dan Momen Interpretasi

Betti memperhatikan ‘empat momen teoritis’ dalam proses interpretasi yang masing-masing merepresentasikan bentuk-bentuk penerimaan dan pendekatan intelektual yang berbeda dan yang berselang-seling dalam proses ini.²¹

Empat momen penafsiran menurut Betti yaitu:

| | | | |
|----------------|--------------|-----------------|------------------------|
| Momen filologi | Momen kritik | Momen psikologi | Momen teknik morfologi |
|----------------|--------------|-----------------|------------------------|

1. Momenfilologi

Secara umum, momen ini digunakan untuk memahami simbol-simbol yang baku yang permanen; memahami koherensi logik dan konsistensi logik dari suatu teks atau wacana lisan. Momen filologi berkepentingan untuk rekonstruksi makna dan upaya menjelaskan makna yang berada di balik fakta. Misal, ada fakta lampu merah di persimpangan jalan. Fakta ini menyembunyikan makna tertentu, khususnya, bagi pengguna jalan.

2. Momenkritik

Momen kritik dipergunakan pada kasus yang di dalam dirinya mengundang tanda tanya seperti munculnya ungkapan suatu sikap yang tidak rasional dan tidak konsisten.

3. Momenpsikologi

Momen ini berlaku ketika penafsir berhadapan dengan kondisi yang mengharuskn dia menyelami jiwa seseorang yang melakukan suatu tindak tertentu. Penafsir menyelami jiwa orang-orang yang terkena musibah lumpur yang nasibnya terkatung-katung meskipun mereka sudah sekian lama mengalami musibah tersebut. Lalu mereka melakukan demo besar-besaran dan menimbulkan gangguan lalu lintas. Penafsir, dalam hal menghadapi kondisi semacam ini, dia seolah-olah menjadi mereka, dia memasuki jiwa mereka sehingga tidak terlalu mempersalahkan demo mereka yang menimbulkan gangguan jalan.

4. Momen teknik morfologi

Momen ini bertujuan memahami makna yang terkandung dalam sikap mental tertentu kaitannya dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Betti, memberikan misal kehidupan sebuah komunitas tertentu yang berada di bawah seorang tokoh. Ajaran-ajaran yang mengikat mereka disampaikan

²¹ *Ibid.*, hal. 51.

secara lisan. Jika seorang tokoh menyampaikan instruksi agar mereka berpuasa pada hari ini atau hari itu, mereka mengikuti perintah tersebut.

Model Aplikasi Hermeneutika Betti dan Signifikansinya terhadap Pengembangan Studi Keislaman Kontemporer

Salah satu tokoh yang mengaplikasikan Betti dalam studi keislaman adalah Fazlur Rahman. Ia dikenal dengan teori *double movement*. Rahman mencoba melakukan terobosan baru di dalam merekonstruksi epistemologi Islam yang selama ini dirasa perlu dirombak. Diantara tawaran Rahman yaitu meliputi: *pertama*, dalam memahami al-Qur'an Rahman lebih mengutamakan prinsip moral/moral idea tenimbang dimensi lahiriah teks. Artinya Rahman tidak terpengaruh dengan teks itu saja, tapi mencari makna terdalam di dalam sebuah teks.

Kedua, dalam studinya Rahman menggunakan metode triadik seperti yang digagas oleh Betti namun ia juga menggabungkan apa yang digagas oleh Gadamer. Rahman menelusuri teori hermeneutika dengan menguraikan horison teks, horison pengarang, dan horison pembaca. Di sini Rahman melakukan rekonstruksi, ibarat wartawan dalam investigasi. Dalam konteks ini, al-Qur'an sebagai kitab suci, ia diturunkan di negeri Arab, jadi untuk mengetahui maksud ayat harus merujuk kepada budaya Arab dalam hal ini Nabi Muhammad sebagai penafsir otoritatif dalam al-Qur'an.

Ketiga, dalam metodenya Rahman sepakat bahwa tidak ada penafsiran tunggal di dalam al-Qur'an. Jadi ia lebih condong kepada tafsir intersubjektif. Kebenaran menjadi hak milik bersama, selama orang masih mau berijtihad untuk mendalami makna al-Qur'an yang terdalam.²²

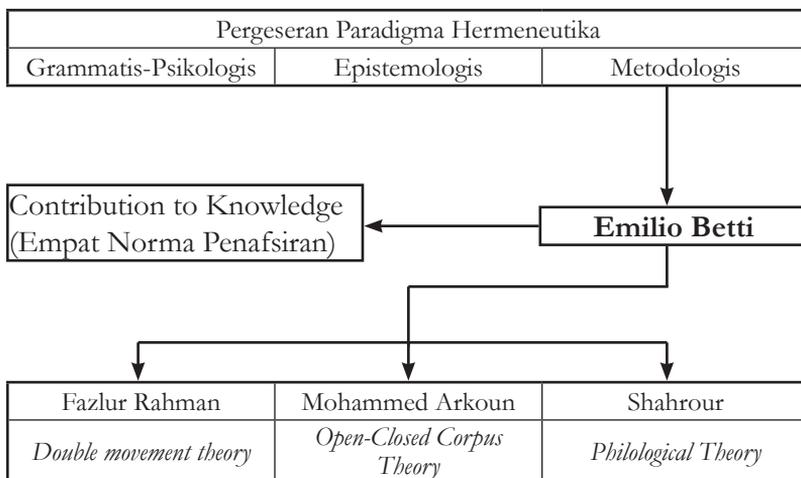
Keempat, intersubjektif ini tidak akan tergiring pada relativisme. Mengapa? Karena intersubjektif ini selalu dipayungi oleh *idea moral* yang ada dalam al-Qur'an.

Selain Rahman, Arkoun juga berusaha melakukan rekonstruksi epistemologis terkait studi keislaman. Arkoun menggunakan teori historis dalam mengembangkan studi keislaman. Ini sejalan dengan Betti yang berusaha untuk melakukan rekonstruksi terhadap sebuah teks. Apa yang dilakukan oleh Arkoun sejalan dengan teori momen penafsiran Betti. al-Qur'an sendiri digambarkan Arkoun dalam *Al-Fikr al-Islâm: Naqd wa Ijtihâd* sebagai teks atau peristiwa pembentuk pertama (*al-badats al-ta'sisiyyu alanmal*) yang telah melahirkan sedemikian banyak teks-teks tertafsir (*alnashal-tafsîr*) dalam medan epistemologi yang begitu beragam

²² Ilyas Supena, "Epistemologi Hukum Islam dalam Pandangan Hermeneutika Fazlur Rahman", dalam *Jurnal Asy Syir'ah* vol 42. No II, 2008, hal 237.

mulai darifikih, tafsir, kalam, tasawuf bahkan hingga ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam sekalipun, sebagaimana yang dikembangkan para intelektual Islam masa awal.²³

Jadi, ketika teks al-Qur'an dipahami secara terpisah dari konteks sosial-historisnya, banyak aspek dari wacana sosial-psikologisnya yang hilang. Disadari atau tidak, ketika sebuah wacana yang begitu kompleks dituliskan, penyempitan dan pengeringan makna dan nuansa tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, di sinilah relevansi dan urgensi hermeneutika sebagai metodologi penafsiran yang dihadirkan dalam mendekati al-Qur'an.²⁴ Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan oleh Ilyas, logika tunggal dalam penafsiran al-Qur'an sudah tidak relevan lagi dewasa ini. Jadi yang dibutuhkan adalah logika pluralistik.²⁵ Sebagaimana kata Ali Harb tak ada kebenaran final, yang ada hanyalah interpretasi. Lebih ekstrim lagi, interpretasi adalah fakta, adalah kenyataan.



²³ Ilyas Supena, *Epistemologi Tafsir; Relasi Signified dan Signifier dalam Penafsiran Teks al-Quran*, dalam Jurnal "Teologia", Vol. 19, No. 1, Januari 2008, hal. 38.

²⁴ Sulaiman Ibrahim, *Hermeneutika Teks; Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Alquran*, dalam Jurnal Studia Islamika "Hunafa", Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hal. 40.

²⁵ Ilyas Supena, *Rekonstruksi Sistemik Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2007), hal 13.

Penutup

Dari pemaparan di atas, dapatlah penulis simpulkan bahwa memasukkan metode hermeneutika ke dalam studi keislaman adalah sangat mungkin dilakukan. Di atas telah dibuktikan bahwa hermeneutika Betti *visible* untuk dipakai memperkuat aspek metodis penafsiran Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Rahman dan Arkoun yang juga diperkuat oleh Ilyas Supena dalam tulisannya terkait pemahaman yang mendalam terhadap teks al-Qur'an. Sudah barang tentu penulis tidak bisa mengatakan bahwa seluruh aliran dalam hermeneutika bisa diterapkan dalam penafsiran Al-Qur'an. Sebaiknya kita menerapkan prinsip hermeneutika yang sesuai dengan *the nature of the Qur'an*.

Daftar Pustaka

- Bilen, Osman. 2000. *The Historicity of Understanding and the Problem of Relativism in Gadamer's Philosophical Hermeneutics*. Washington: The Council for Research in Values and Philosophy.
- Bleicher, Josef. 2013. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*, Terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Grondin, Jean. 2013. *Sejarah Hermeneutik Dari Plato Sampai Gadamer*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Hadi, Abd. 2011. Hermeneutika Qur'ani dan Perbedaan Pemahaman dalam Menafsirkan AL-Qur'an, dalam jurnal *Islamica*, Vol. 6, No. 1, September.
- Ibrahim, Sulaiman. 2014. *Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana dalam Metode Tafsir Alquran*, dalam *Jurnal Studia Islamika "Hunafa"*, Vol. 11, No.1, Juni.
- Nayed, Aref Ali. 1994. *Interpretation as the Engagement of Operational Artifacts: Operational Hermeneutics*. Universitas Guelph.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: North-Western University Press.
- Poespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago.
- Seebohm, T.M. 2004. *Hermeneutics; Method and Methodology*. USA: Kluwer Academic Publishers.
- Supena, Ilyas. 2008. *Epistemologi Hukum Islam dalam Pandangan Hermeneutika Fazlur Rahman*, dalam jurnal "Asy Syir'ah", Vol. 42, No. 2.
- _____. 2008. *Epistemologi Tafsir; Relasi Signified dan Signifier dalam Penafsiran Teks al-Quran*, dalam jurnal "Teologia", Vol. 19, No. 1, Januari.